

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di destinasi wisata The Lodge Maribaya, yang berlokasi di Jalan Maribaya No. 149/252 RT 03/RW 15, Babakan Gentong, Cibodas, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40391. Kawasan ini berada di wilayah Sesar Lembang, yang dikenal memiliki potensi risiko geologis. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki tingkat popularitas dan jumlah kunjungan yang tinggi, namun pada saat yang sama juga tergolong sebagai wilayah dengan potensi risiko yang signifikan. Maka dari itu, memahami persepsi wisatawan terkait risiko dan citra destinasi menjadi hal yang krusial untuk menilai dampaknya terhadap niat untuk kembali mengunjungi destinasi.

#### **3.2 Desain Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena menggunakan data berbasis angka yang diolah secara statistik untuk memperoleh informasi yang terstruktur dan objektif (Sinambela, 2021). Pemilihan pendekatan ini disesuaikan dengan karakteristik variabel yang diteliti serta perumusan masalah yang memerlukan pengujian hipotesis melalui data numerik. Dalam pelaksanaannya, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data secara sistematis guna menguji hubungan antar variabel yang telah dirumuskan dalam hipotesis penelitian. Sementara itu, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan persepsi risiko, citra destinasi, dan niat berkunjung kembali wisatawan ke The Lodge Maribaya secara menyeluruh. Penggunaan analisis deskriptif bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami data serta interpretasi terhadap temuan penelitian.

#### **3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling**

##### **3.3.1 Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah wisatawan yang pernah berkunjung ke

The Lodge Maribaya. Hal itu dikarenakan wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata The Lodge Maribaya dirasa mempunyai karakteristik yang dapat dijadikan Responden yang dipilih dalam penelitian ini, mengingat lokasi penelitian termasuk daerah yang memiliki potensi risiko bencana. Dengan pengalaman tersebut, responden diharapkan dapat mengisi kuesioner berdasarkan persepsi dan pengalaman pribadi yang mereka alami selama kunjungan.

### 3.3.2 Sampel

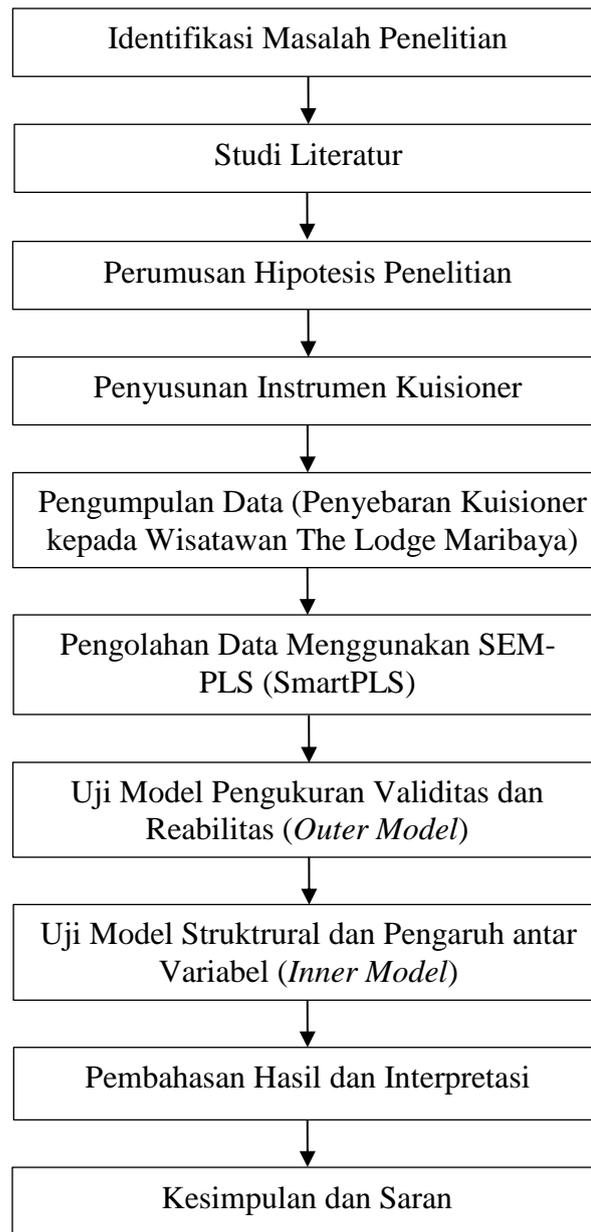
Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu dan dapat mewakili keseluruhan populasi yang diteliti (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, penentuan ukuran sampel mengacu pada pedoman yang dikemukakan oleh Hair et al. (2017), yaitu dengan mengalikan jumlah indikator dalam model penelitian dengan angka 5 hingga 10 sebagai estimasi minimum. Dengan demikian, setiap indikator dalam instrumen penelitian memerlukan sedikitnya 5 hingga 10 responden untuk menghasilkan data yang layak dianalisis (Memon et al., 2020). Penelitian ini, memiliki 15 indikator maka ukuran sampel minimal jika dikalikan dengan 5 adalah 75 sampel dan ukuran sampel maksimal jika dikalikan dengan 10 adalah 150 sampel. Maka total sampel yang diperlukan berkisaran antara 75 - 150 responden. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ditetapkan jumlah sampel sebanyak 150 responden. Adapun penyebaran ditujukan kepada individu yang sebelumnya telah mengunjungi The Lodge Maribaya.

### 3.3.3 Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu *convenience sampling*, yang termasuk dalam kategori *non-probability sampling*. Teknik ini merupakan metode pemilihan sampel di mana tidak semua anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk terpilih. *Convenience sampling* dipilih karena peneliti mengakses responden berdasarkan kemudahan pertemuan dan ketersediaan mereka untuk mengisi kuesioner. Asalkan individu tersebut bersedia menjadi responden dan telah memiliki pengalaman berkunjung ke The Lodge Maribaya.

### 3.3.4 Diagram Alur Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan, berikut ini pada Gambar 3.1 disajikan diagram alur penelitian. Diagram ini memuat langkah-langkah sistematis yang dimulai dari identifikasi masalah hingga penyusunan kesimpulan dan saran, sesuai dengan pendekatan penelitian kuantitatif yang digunakan dalam studi ini.



**Gambar 3. 1 Diagram Alur Penelitian**

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

### 3.4 Operasional Variabel

#### 1. Persepsi Risiko (X)

Persepsi risiko merupakan persepsi wisatawan tentang kemungkinan yang akan terjadi dari suatu tindakan yang dapat membuat mereka terancam bahaya dan dapat memengaruhi keputusan individu untuk melakukan perjalanan (Mansfeld, 2006; Reichel et al., 2007).

#### 2. Niat Berkunjung Kembali (Y)

Niat berkunjung kembali merupakan niat untuk mengunjungi destinasi yang sama kedua kalinya dalam jangka waktu tertentu (Cole & Scott, 2004).

#### 3. Citra Destinasi (W)

Citra destinasi merupakan persepsi yang terbentuk dalam benak wisatawan mengenai suatu tempat wisata. Citra ini terdiri dari dua aspek utama, yaitu aspek kognitif dan afektif. Mereka berpendapat bahwa citra destinasi tidak hanya mencakup penilaian objektif terhadap lokasi tersebut, tetapi juga melibatkan perasaan dan pengalaman pribadi wisatawan (Echtner & Ritchie, 1991).

Dalam penelitian ini, operasionalisasi variabel dibuat agar proses pengukuran data jadi lebih mudah dan terstruktur, dengan mengacu pada indikator-indikator yang sudah digunakan di penelitian-penelitian sebelumnya. Penjelasan lengkap tentang variabel penelitian, sub-variabel, indikator, item pertanyaan, serta skala pengukuran yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 3.1

**Tabel 3. 1 Operasional Variabel**

Variabel Penelitian	Sub-Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan	Skala
Persepsi Risiko (X)	Risiko Fisik	Kekhawatiran pada keamanan dan keselamatan diri	1. Saya merasa khawatir keselamatan saya tidak terjamin karena aktifnya Sesar Lembang	Ordinal

Namira Putri Aulia, 2025

*PERAN CITRA DESTINASI SEBAGAI MEDIATOR ANTARA PERSEPSI RISIKO TERHADAP NIAT BERKUNJUNG KEMBALI KE DESTINASI WISATA DI DAERAH SESAR LEMBANG: STUDI DI THE LODGE MARIBAYA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			<p>2. Saya merasa khawatir akan kemungkinan terjadinya bencana alam di The Lodge Maribaya</p> <p>3. Saya khawatir karena belum ada penanganan khusus dari pemerintah jika kembali terjadi bencana alam di Sesar Lembang termasuk The Lodge Maribaya</p>	
	Risiko Finansial	Kekhawatiran pada timbulnya kerugian finansial	Saya khawatir tidak mempersiapkan dana khusus untuk antisipasi kecelakaan ketika berwisata	
	Risiko kinerja	Kekhawatiran pada sistem keamanan kebencanaan di The Lodge Maribaya	Saya merasa bahwa sistem keamanan di destinasi wisata di The Lodge Maribaya belum memadai untuk mengurangi risiko bencana	
	Risiko sosial – psikologis	Kekhawatiran pada pandangan orang lain mengenai perjalanan wisata yang dilakukan	Keluarga dekat saya khawatir jika saya berwisata ke The Lodge Maribaya	

Citra Destinasi (W)	Citra Kognitif	Kualitas atribut destinasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualitas infrastruktur The Lodge Maribaya sudah baik</li> <li>2. The Lodge Maribaya sangat menarik untuk dikunjungi</li> <li>3. The Lodge Maribaya merupakan destinasi yang sangat populer</li> <li>4. Aksesibilitas untuk mengunjungi The Lodge Maribaya mudah untuk di akses</li> <li>5. Akomodasi dan fasilitas yang ada di The Lodge Maribaya sudah baik dan nyaman</li> </ol>	Ordinal
	Citra Afektif	Keamanan dan kenyamanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya merasa aman saat sedang berwisata ke The Lodge Maribaya</li> <li>2. Suasana di The Lodge Maribaya mendukung kenyamanan saya selama berwisata</li> </ol>	
Niat Berkunjung Kembali (Y)		Kesediaan untuk berkunjung kembali	Saya akan berkunjung kembali ke The Lodge Maribaya di masa yang akan datang	Ordinal

		Kesediaan untuk merekomendasikan destinasi	Saya akan merekomendasikan The Lodge Maribaya kepada keluarga atau teman saya	
--	--	--	---	--

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode survei menggunakan kuesioner (angket) yang dibagikan ke responden. Menurut Sugiyono (2010), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Jenis kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner tertutup, di mana telah disediakan pilihan jawaban bagi responden. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk mempermudah responden dalam memberikan jawaban secara cepat serta memudahkan peneliti dalam proses analisis data. Dalam pelaksanaannya, kuisisioner disebarkan langsung kepada wisatawan yang sebelumnya pernah mengunjungi destinasi wisata The Lodge Maribaya.

### 3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang dipakai untuk mengukur suatu fenomena, baik dalam ranah alamiah maupun sosial (Sugiyono, 2018). Secara spesifik, fenomena-fenomena tersebut direpresentasikan melalui variabel penelitian. Instrumen yang digunakan adalah kuisisioner, yang disusun dalam bentuk pernyataan tertutup. Responden diminta untuk memberikan tanggapan terhadap setiap pernyataan, yang kemudian diukur menggunakan skala Likert. Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada kuisisioner ini berdasar pada indikator yang ada pada penelitian sebelumnya.

Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 4 bagian. Bagian pertama memuat pertanyaan terkait karakteristik demografis responden, seperti usia, jenis kelamin, domisili, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan frekuensi

kunjungan ke The Lodge Maribaya. Bagian kedua berisi pernyataan yang mengukur persepsi risiko wisatawan baik dari segi risiko fisik, risiko finansial, risiko kinerja, serta risiko sosial-psikologis. Bagian ketiga, meliputi pertanyaan mengenai citra The Lodge Maribaya dari segi citra kognitif serta citra afektif. Bagian keempat, berisikan pertanyaan mengenai niat berkunjung kembali wisatawan ke The Lodge Maribaya.

Kuisisioner dalam penelitian ini bersifat tertutup, yang artinya setiap pertanyaan telah disertai dengan pilihan jawaban yang telah ditentukan sebelumnya. Responden hanya perlu memilih jawaban yang paling sesuai dengan pendapat atau pengalaman mereka. Seluruh pertanyaan pada bagian kedua hingga keempat menggunakan skala Likert dengan rentang nilai 1 hingga 5.

**Tabel 3. 2 Skala Likert**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Kategori</b>
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Cukup Setuju
4	Setuju
5	Sangat Setuju

Sumber: Sugiyono (2013)

### **3.7 Uji Kualitas Instrumen**

#### **3.7.1 Uji Validitas**

Validasi merupakan proses yang dilakukan oleh penyusun atau pengguna instrumen untuk memperoleh data secara empiris sebagai dasar dalam mendukung kesimpulan yang diambil berdasarkan skor dari instrumen tersebut, Sementara itu, validitas menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut mampu mengukur objek yang memang menjadi target pengukurannya (Darma, 2021). Validitas merupakan indikator yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen memiliki tingkat ketepatan atau keabsahan.

Menurut Sugiyono (2013) bahwa nilai korelasi di atas 0,30 ( $>0,30$ ) menandakan item tersebut memiliki validitas yang layak atau dapat diterima. Namun, jika nilai korelasi kurang dari nilai tersebut ( $<0,30$ ), maka pernyataan instrumen tersebut dianggap tidak valid.

Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian validitas didasarkan pada ketentuan berikut:

1. Jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, maka item dinyatakan valid.
2. Sebaliknya, jika nilai  $r$  hitung lebih kecil dari  $r$  tabel, maka item dinyatakan tidak valid.

Uji validitas dilakukan dengan bantuan software IBM SPSS Statistics 26 menggunakan data dari 30 responden. Nilai  $r$  hitung dibandingkan dengan nilai  $r$  tabel, yang dihitung berdasarkan derajat kebebasan (*degree of freedom*) dengan rumus  $n - 2$ , dan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05 atau 5%. Berdasarkan jumlah responden ( $n = 30$ ), diperoleh *degree of freedom* = 28, sehingga nilai  $r$  tabel yang digunakan sebagai acuan adalah 0,361. Hasil pengujian validitas setiap item instrumen ditampilkan pada tabel berikut.

**Tabel 3. 3 Hasil Uji Validitas**

No	Indikator	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
<b>Persepsi Risiko (X)</b>				
1	Saya merasa khawatir keselamatan saya tidak terjamin karena aktifnya Sesar Lembang	0,904	0,361	Valid
2	Saya merasa khawatir akan kemungkinan terjadinya bencana alam di The Lodge Maribaya	0,909	0,361	Valid
3	Saya khawatir karena belum ada penanganan khusus dari	0,820	0,361	Valid

	pemerintah jika kembali terjadi bencana alam di Sesar Lembang termasuk The Lodge Maribaya				
4	Saya khawatir tidak mempersiapkan dana khusus untukantisipasi kecelakaan ketika berwisata	0,606	0,361	Valid	
5	Saya merasa bahwa sistem keamanan di destinasi wisata di The Lodge Maribaya belum memadai untuk mengurangi risiko bencana	0,823	0,361	Valid	
6	Keluarga dekat saya khawatir jika saya berwisata ke The Lodge Maribaya	0,806	0,361	Valid	
<b>Citra Destinasi (W)</b>					
7	Kualitas infrastruktur The Lodge Maribaya sudah baik	0,810	0,361	Valid	
8	The Lodge Maribaya sangat menarik untuk dikunjungi	0,880	0,361	Valid	
9	The Lodge Maribaya merupakan destinasi yang sangat populer	0,848	0,361	Valid	
10	Aksesibilitas untuk mengunjungi The Lodge Maribaya mudah untuk di akses	0,853	0,361	Valid	
11	Akomodasi dan fasilitas yang ada di The Lodge Maribaya sudah baik dan nyaman	0,955	0,361	Valid	
12	Saya merasa aman saat sedang berwisata ke The Lodge	0,887	0,361	Valid	

Maribaya				
13	Suasana di The Lodge Maribaya mendukung kenyamanan saya selama berwisata	0,901	0,361	Valid
Niat Berkunjung Kembali (Y)				
14	Saya akan berkunjung kembali ke The Lodge Maribaya di masa yang akan datang	0,964	0,361	Valid
15	Saya akan merekomendasikan The Lodge Maribaya kepada keluarga atau teman saya	0,952	0,361	Valid

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji validitas yang disajikan pada Tabel 3.3, seluruh butir pernyataan dari variabel Persepsi Risiko (X), Citra Destinasi (W), dan Niat Berkunjung Kembali (Y) menunjukkan nilai  $r$  hitung yang lebih besar dari  $r$  tabel. Dengan demikian semua item dari ketiga variabel tersebut dapat dinyatakan valid karena telah memenuhi kriteria pengujian validitas instrumen.

### 3.7.2 Uji Reabilitas

Reliabilitas adalah sifat dari instrumen yang menunjukkan konsistensinya, yaitu apabila penggunaannya secara berulang untuk mengukur objek yang sama menghasilkan data yang serupa. (Sugiyono, 2017). Sementara itu, pengujian ini dilakukan untuk mencari tahu apakah data yang dihasilkan oleh instrumen mampu dipercaya dan memiliki ketahanan atau konsistensi yang tinggi (Darma, 2021). Menurut Cronbach (1951), tingkat reliabilitas suatu instrumen dapat dinilai melalui koefisien alpha, yang dikenal sebagai *Cronbach's Alpha*. Koefisien ini mencerminkan seberapa konsisten butir-butir pertanyaan dalam suatu konstruk. Semakin besar nilai alpha, maka semakin tinggi pula konsistensi antar item dalam mengukur variabel yang dituju. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan mengacu pada nilai *Cronbach's Alpha* untuk seluruh item instrumen.

Namira Putri Aulia, 2025

**PERAN CITRA DESTINASI SEBAGAI MEDIATOR ANTARA PERSEPSI RISIKO TERHADAP NIAT BERKUNJUNG KEMBALI KE DESTINASI WISATA DI DAERAH SESAR LEMBANG: STUDI DI THE LODGE MARIBAYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Instrumen dikategorikan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* melebihi 0,70. Proses pengujian dilakukan terhadap data dari 30 responden

**Tabel 3. 4 Hasil Uji Reabilitas**

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
Persepsi Risiko (X)	.892	Reliabel
Citra Destinasi (W)	.949	Reliabel
Niat Berkunjung Kembali (Y)	.908	Reliabel

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Merujuk pada Tabel di atas menyajikan hasil pengujian reliabilitas terhadap 15 butir pertanyaan, kesimpulannya seluruh instrumen tergolong reliabel karena nilai Cronbach's Alpha yang dihasilkan berada di atas ambang batas minimum 0,70. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa seluruh item dalam kuesioner mempunyai konsistensi internal yang baik, maka dari itu layak dipakai dalam proses pengumpulan data selanjutnya.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019), dalam pendekatan kuantitatif, analisis data dilakukan untuk menyusun data sesuai dengan variabel dan karakteristik responden, menyusun tabulasi sesuai variabel yang diamati, serta menyajikan data untuk masing-masing variabel penelitian, dan mencakup perhitungan statistik yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan dua bentuk analisis, yaitu analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, dan analisis verifikatif untuk menguji hubungan antar variabel berdasarkan hipotesis yang diajukan.

#### 3.8.1 Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan agar sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu menarik kesimpulan umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017). Data dianalisis dengan cara mengelompokkan skor yang diberikan oleh responden, sehingga dapat terlihat

bagaimana pandangan responden terhadap masing-masing variabel, baik yang memengaruhi (independen) maupun yang dipengaruhi (dependen). Untuk membantu mengklasifikasikan tanggapan tersebut, digunakan garis kontinum yang dihitung dari rentang nilai tertinggi dan terendah, serta jumlah kategori jawaban yang tersedia.

$$\text{Nilai Jenjang Interval} = \frac{\text{Nilai Indeks Maksimum} - \text{Nilai Indeks Minimum}}{\sum \text{Kriteria Jawaban}}$$

Nilai indeks tertinggi serta terendah dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Maksimum} = \frac{\text{Skor Tertinggi pada Skala} \times \text{Jumlah Item Pernyataan} \times \text{Jumlah Responden}}{\text{Jumlah Responden}}$$

$$\text{Indeks Minimum} = \frac{\text{Skor Terendah pada Skala} \times \text{Jumlah Item Pernyataan} \times \text{Jumlah Responden}}{\text{Jumlah Responden}}$$

Dari hasil perhitungan tersebut, dapat ditetapkan kategori skala pada garis kontinum yang digunakan untuk menginterpretasikan hasil tanggapan responden. Garis kontinum ini berfungsi untuk mengelompokkan skor rata-rata dari setiap indikator ke mulai dari terendah hingga tertinggi. Detail pengelompokan kategori ini dapat dilihat pada Tabel 3.5 berikut ini.

**Tabel 3. 5 Garis Kontinum**

Sangat Rendah	Rendah	Cukup Tinggi	Tinggi	Sangat Tinggi

### 3.8.2 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif bertujuan untuk menguji suatu teori melalui pengujian hipotesis. Analisis ini memberikan data atau informasi yang digunakan untuk menilai kebenaran hipotesis tersebut dengan cara menelaah hubungan antara dua variabel atau lebih.

Namira Putri Aulia, 2025

*PERAN CITRA DESTINASI SEBAGAI MEDIATOR ANTARA PERSEPSI RISIKO TERHADAP NIAT BERKUNJUNG KEMBALI KE DESTINASI WISATA DI DAERAH SESAR LEMBANG: STUDI DI THE LODGE MARIBAYA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Structural Equation Model Partial Least Square (SEM-PLS) yang dioperasikan dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Sebagai metode statistik multivariat, teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengolah data dari berbagai variabel sekaligus dan menguji pengaruhnya secara bersamaan dalam satu model analisis. SEM (Structural Equation Mode) adalah pendekatan statistik yang didapat dengan mudah untuk menguji hubungan kausal antara sejumlah variabel laten yang saling berkaitan dan sulit diukur secara langsung contohnya, citra destinasi dan persepsi risiko. Penelitian ini menempatkan citra destinasi sebagai, yang dapat dianalisis menggunakan metode SEM-PLS. Sedangkan, PLS Partial Leisure Rescreation adalah pendekatan yang berbasis komponen atau varia (Hair et al., 2021).

Dalam penelitian ini, PLS-SEM juga dapat mengatasi masalah yang sering muncul dalam studi perilaku konsumen dan pariwisata, seperti data yang tidak terdistribusi normal atau sampel yang terbatas. Chin (1998) menyatakan bahwa metode ini memungkinkan analisis hubungan antar variabel dengan memperhitungkan ketidaknormalan data, yang sering terjadi pada data survei dalam penelitian perilaku pengunjung wisata, seperti persepsi risiko serta niat untuk berkunjung kembali.

Demikian, penggunaan metode SEM-PLS dalam penelitian ini memberikan kemampuan untuk mengevaluasi baik efek langsung maupun tidak langsung antar variabel, serta mengungkap bagaimana citra berperan sebagai mediator antara persepsi risiko dan niat berkunjung kembali. Chin (1998) juga menyoroti bahwa pendekatan ini memiliki keunggulan dalam menguji model sebab-akibat yang kompleks, yang sangat cocok diterapkan untuk menganalisis hubungan antar variabel dalam konteks pariwisata dan perilaku wisatawan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.

### **3.9 Rancangan Analisis Data**

#### **3.9.1 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)**

Model pengukuran dipakai untuk menilai kualitas pengukuran indikator ke variabel laten (Hair et al., 2019). Penilaian terhadap model pengukuran (*outer model*) dalam analisis SEM-PLS bertujuan untuk menguji sejauh mana indikator

Namira Putri Aulia, 2025

**PERAN CITRA DESTINASI SEBAGAI MEDIATOR ANTARA PERSEPSI RISIKO TERHADAP NIAT BERKUNJUNG KEMBALI KE DESTINASI WISATA DI DAERAH SESAR LEMBANG: STUDI DI THE LODGE MARIBAYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk laten secara akurat. Model pengukuran ini menggambarkan kaitan antar konstruk laten dengan indikator – indikator pengukurnya, baik dalam reflektif maupun formatif. Evaluasi ini berfokus pada validitas dan reliabilitas indikator, untuk menjamin bahwa setiap item dalam instrumen benar-benar sesuai untuk mengukur konsep penelitian. Oleh karena itu, pemeriksaan *outer model* menjadi tahap krusial untuk menjamin kualitas data sebelum melanjutkan ke analisis hubungan antar konstruk pada model struktural (Hair et al., 2017). Beberapa uji yang dilakukan sebagai berikut:

### 3.9.1.1 Validitas Konvergen (*Covergent Validity*)

*Convergent validity* adalah aspek penting dalam penilaian model pengukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana indikator mampu menggambarkan konstruk laten. Dalam SEM-PLS, *convergent validity* diuji dengan mengevaluasi nilai *loading factor* indikator, yang seharusnya melebihi 0,7 untuk menunjukkan bahwa indikator secara signifikan merepresentasikan konstruk laten yang diukur. Meskipun demikian, nilai *loading factor* antara 0,60 hingga 0,70 masih dapat diterima, terutama pada model yang kompleks. Di samping itu, Average Variance Extracted (AVE) digunakan untuk menilai sejauh mana variabel dapat menjelaskan varians indikator-indikatornya. Nilai AVE >0,5 mengindikasikan bahwa konstruk laten mampu menjelaskan lebih dari 50% varians dari indikator-indikator, yang menandakan adanya *convergent validity* yang baik (Hair et al., 2021)

$$AVE = \frac{\sum \lambda^2}{n}$$

Keterangan:

$\lambda$  = loading factor indikator

n = jumlah indikator

### 3.9.1.2 Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Dalam analisis SEM-PLS, Fornell-Larcker Criterion digunakan untuk menguji validitas diskriminasi antar konstruk. Validitas diskriminasi dianggap tercapai jika akar kuadrat dari nilai AVE untuk masing-masing konstruk lebih besar

Namira Putri Aulia, 2025

PERAN CITRA DESTINASI SEBAGAI MEDIATOR ANTARA PERSEPSI RISIKO TERHADAP NIAT BERKUNJUNG KEMBALI KE DESTINASI WISATA DI DAERAH SESAR LEMBANG: STUDI DI THE LODGE MARIBAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dibandingkan dengan korelasi antara konstruk tersebut dengan konstruk lainnya. Artinya, setiap konstruk dikatakan mempunyai karakteristik yang khas dan tidak saling tumpang tindih apabila nilai AVE-nya melampaui korelasi antar konstruk.

Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa analisis dan hubungan antar konstruk dalam model dapat dipahami dengan akurat (Fornell & Larcker, 1981; Hair et al., 2017).

$$\sqrt{AVE_k} > \text{Korelasi antara konstruk } k \text{ dengan konstruk lainnya}$$

### 3.9.1.3 Composite Reliability

*Composite Reliability* adalah indikator yang digunakan untuk menilai reliabilitas atau konsistensi internal dari konstruk laten dalam model SEM-PLS. *Composite Reliability* menilai sejauh mana indikator yang membentuk suatu konstruk memiliki stabilitas dan keterkaitan internal yang kuat dalam mengukur konstruk yang dimaksud. Apabila nilai *Composite Reliability* lebih besar dari 0,7, maka reliabilitas konstruk dianggap baik, yang berarti konstruk tersebut dapat diandalkan untuk mengukur tujuan yang dimaksud. Berikut ini adalah rumus *Composite Reliability*:

$$CR = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum \theta_i}$$

Keterangan:

$\lambda_i$  = nilai outer loading indikator ke-i

$\theta_i$  = varian error =  $1 - \lambda_i^2$

$\sum \lambda_i$  = jumlah loading semua indikator dalam satu konstruk

Dibandingkan dengan Cronbach's Alpha, salah satu keunggulan *Composite Reliability* adalah lebih tepat dalam mengukur reliabilitas konstruk karena mempertimbangkan perbedaan kontribusi setiap indikator. Jika nilai *Composite Reliability* rendah <0,6, hal ini menunjukkan bahwa konstruk tersebut kurang dapat

Namira Putri Aulia, 2025

PERAN CITRA DESTINASI SEBAGAI MEDIATOR ANTARA PERSEPSI RISIKO TERHADAP NIAT BERKUNJUNG KEMBALI KE DESTINASI WISATA DI DAERAH SESAR LEMBANG: STUDI DI THE LODGE MARIBAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diandalkan, dan mungkin perlu perbaikan pada indikator yang digunakan (Chin, 1998; Ramayah et al., 2018).

### 3.9.2 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

*Inner model* dalam analisis Structural Equation Modeling (SEM) menggambarkan hubungan antar konstruk laten dalam suatu model. Fokus dari model ini adalah pada struktur hubungan sebab-akibat antara konstruk, di mana setiap konstruk laten berperan sebagai variabel yang saling memengaruhi dan berinteraksi. Dalam konteks SEM-PLS, inner model lebih menitikberatkan pada analisis hubungan kausal antara variabel independen dan dependen, lalu dianalisis untuk mengevaluasi kekuatan dan arah hubungan tersebut.

Evaluasi *inner model* dilakukan untuk menilai sejauh mana konstruk-konstruk dalam model dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat yang diajukan dalam hipotesis penelitian. Dengan demikian, inner model berperan penting dalam mengevaluasi hubungan struktural dan prediktif dalam penelitian yang menggunakan SEM-PLS (Hair et al., 2017). Beberapa pengukuran yang perlu dilakukan dalam model struktural antara lain adalah:

#### 3.9.2.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan salah satu indikator utama dalam evaluasi model struktural SEM-PLS.  $R^2$  mengukur sejauh mana variabel independen (konstruk laten bebas) mampu menjelaskan variabilitas yang terjadi pada variabel dependen (konstruk laten terikat) dalam model struktural. Nilai  $R^2$  berada di rentang 0 hingga 1, semakin tinggi nilai  $R^2$ , maka semakin besar kemampuan konstruk independen dalam menjelaskan konstruk dependen. Sebaliknya, nilai  $R^2$  yang rendah mengindikasikan bahwa model tersebut kurang efektif dalam menjelaskan hubungan antar variabel. Secara umum, nilai  $R^2$  di atas 0,75 dianggap sangat baik, sementara antara 0,50 hingga 0,75 masih memadai, sedangkan di bawah 0,25 menunjukkan bahwa model tersebut kurang kuat (Hair et al., 2017). Rumus koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dituliskan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{SSR}{SST} = 1 - \frac{SSE}{SST}$$

Keterangan:

$R^2$  = Koefisien determinasi

SSR = *Sum of Squares Regression* (jumlah kuadrat regresi)

SSE = *Sum of Squares Error* (jumlah kuadrat residual)

SST = *Total Sum of Squares* (jumlah kuadrat total)

### 3.9.2.2 F Square ( $f^2$ )

Uji F Square ( $f^2$ ) merupakan bagian dari analisis SEM-PLS yang bertujuan untuk mengukur besarnya kontribusi atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model struktural. Uji ini membantu memahami seberapa besar kontribusi masing-masing hubungan antar variabel laten dalam menjelaskan variabel yang dipengaruhi.

Dalam prosesnya, nilai  $R^2$  (koefisien determinasi) dari variabel dependen dihitung dua kali: pertama dengan semua variabel independen tetap ada, dan kedua setelah satu variabel independen dihilangkan dari model. Perbedaan antara dua nilai  $R^2$  inilah yang digunakan untuk menghitung nilai  $f^2$ . Hasil dari nilai  $f^2$  ini akan menunjukkan apakah pengaruh suatu konstruk tergolong kecil, sedang, atau besar dalam konteks model yang dibangun. Berikut ini rumus yang digunakan dalam perhitungan  $f^2$ :

$$f^2 = \frac{R_{included}^2 - R_{excluded}^2}{1 - R_{included}^2}$$

Keterangan:

$R_{included}^2$  = R-Square variabel dependen dengan variabel independen tertentu dimasukkan

$R_{excluded}^2$  = R-Square variabel dependen tanpa variabel independen tersebut

$f^2$  = Besar efek variabel independen terhadap variabel dependen

Nilai F-square sebesar 0,02 dikategorikan sebagai efek kecil, 0,15 sebagai efek sedang, dan 0,35 sebagai efek besar (Cohen, 1988). Pedoman ini membantu

Namira Putri Aulia, 2025

**PERAN CITRA DESTINASI SEBAGAI MEDIATOR ANTARA PERSEPSI RISIKO TERHADAP NIAT BERKUNJUNG KEMBALI KE DESTINASI WISATA DI DAERAH SESAR LEMBANG: STUDI DI THE LODGE MARIBAYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menilai seberapa besar kontribusi masing-masing variabel dalam model struktural. Dalam penelitian ini, uji  $f^2$  diterapkan untuk menilai sejauh mana ketiga variabel berkontribusi terhadap model yang dibangun.

### 3.9.2.3 Path Coefficient (Koefisien Jalur)

*Path coefficient* atau koefisien jalur digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antar konstruk dalam analisis SEM-PLS. Nilai ini merepresentasikan sejauh mana konstruk laten independen memengaruhi konstruk laten dependen. Koefisien jalur memiliki rentang antara -1 hingga +1, di mana nilai positif menunjukkan hubungan searah (positif), sedangkan nilai negatif mengindikasikan hubungan yang berlawanan arah (negatif).

Semakin besar nilai absolutnya, semakin kuat hubungan antar konstruk. Nilai signifikansi diuji lewat nilai t-statistik dan p-value. Koefisien jalur yang signifikan menunjukkan pengaruh yang nyata antara konstruk yang diuji (Hair et al., 2017). Berikut adalah rumus umum *Path Coefficient* dalam konteks SEM (Structural Equation Modeling):

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= variabel dependen (endogen)
$X_1, X_2, \dots, X_n$	= variabel independen (eksogen)
$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$	= <i>path coefficient</i> (koefisien jalur)
$\varepsilon$	= <i>error term</i> (residual)

### 3.9.2.3 Goodness of Fit (GoF)

*Goodness of Fit* (GoF) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai sejauh mana model SEM-PLS mencocokkan data yang tersedia. GoF mengukur keselarasan antar model yang diajukan dan data yang diperoleh untuk menilai sejauh mana model dapat menjelaskan variansi dalam data. Semakin tinggi nilai GoF, semakin baik model tersebut dalam mencocokkan data.

GoF dihitung berdasarkan dua komponen utama: Kualitas Model Pengukuran dan Kualitas Model Struktural GoF dengan nilai lebih dari 0,1 menunjukkan kecocokan model yang rendah, sedangkan nilai antara 0,1 - 0,25 menunjukkan tingkat kecocokan sedang, dan nilai di atas 0,25 merepresentasikan kecocokan

Namira Putri Aulia, 2025

PERAN CITRA DESTINASI SEBAGAI MEDIATOR ANTARA PERSEPSI RISIKO TERHADAP NIAT BERKUNJUNG KEMBALI KE DESTINASI WISATA DI DAERAH SESAR LEMBANG: STUDI DI THE LODGE MARIBAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

model yang baik. GoF sering dimanfaatkan untuk memberikan gambaran umum mengenai kualitas model penelitian (Tenenhaus et al., 2005). Rumus perhitungan GoF adalah sebagai berikut:

$$\text{GoF} = \sqrt{\text{AVE} \times R^2}$$

Keterangan:

AVE = nilai rata-rata dari Average Variance Extracted semua konstruk (validitas konvergen)

R<sup>2</sup> = nilai rata-rata dari R<sup>2</sup> untuk konstruk endogen (ketepatan prediksi model)

### 3.9.2.4 Uji Hipotesis (*Bootstrapping*)

Uji Hipotesis (*Bootstrapping*) dalam analisis SEM-PLS digunakan untuk menguji signifikansi koefisien jalur (path coefficients) dalam model struktural. *Bootstrapping* merupakan teknik resampling yang melibatkan pengambilan ulang dari data asli dengan penggantian untuk membentuk distribusi sampling, yang kemudian digunakan untuk menghitung nilai t-statistic dan p-value. Metode ini memungkinkan estimasi yang lebih akurat mengenai ketepatan parameter model tanpa memerlukan asumsi distribusi normal pada data.

Proses *bootstrapping* menghasilkan serangkaian estimasi yang memungkinkan peneliti menguji hipotesis tentang hubungan antar konstruk dalam model. Apabila nilai p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (misalnya 0,05), maka hipotesis yang diajukan diterima, yang artinya hubungan antar konstruk dalam model tersebut signifikan. Teknik ini sangat penting dalam SEM-PLS karena dapat mengatasi masalah distribusi normal pada data yang digunakan (Hair et al., 2017).

Pedoman dalam pengambilan keputusan dalam uji hipotesis mengacu pada:

- Jika p-value < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan secara statistik antar variabel (hipotesis diterima).
- Sebaliknya, apabila p-value > 0,05, maka hubungan antar variabel dianggap tidak signifikan secara statistik (hipotesis ditolak).